

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tingkat Pencapaian Perkembangan anak mengacu pada Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 dalam lingkup perkembangan konsep bilangan, huruf dan keaksaraan anak usia 5-6 tahun. Yaitu anak mampu memiliki perbendaharaan kata, mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, mampu menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok-kalimat-predikat-keterangan), mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan, dan menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal.

Salah satu bidang pengembangan kemampuan dasar yang dikembangkan di Pendidikan Anak Usia Dini adalah kemampuan berbahasa. Di mana dalam perkembangannya ini mencakup membaca, menulis, menyimak, mendengar, berbicara, dan berkomunikasi. Kemampuan membaca adalah hal penting yang harus dimiliki anak, karena kemampuan membaca adalah kemampuan mendasar anak untuk melanjutkan ketahap selanjutnya.

Kemampuan membaca berperan sangat penting dalam kehidupan, karena pengetahuan apapun tidak terlepas dari membaca. Pepatah mengatakan bahwa “Membaca adalah jendela dunia” dengan membaca

seseorang tahu dari apa yang belum tahu. Dengan membaca seseorang mengerti apa yang selama ini belum dipahami. Semakin banyak seseorang membaca maka semakin banyak pula hal-hal yang diketahui. Membaca merupakan suatu proses kognitif yang bekerja untuk menemukan berbagai macam informasi yang terdapat dalam tulisan. Seseorang mampu membaca karena berlatih terus menerus agar biasa membaca. Jika sudah biasa maka akan terbiasa.

Wahyu yang pertama diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW adalah *Iqro'* yang berarti bacalah. Secara umum iqro diartikan sebagai perintah untuk membaca. iqra adalah wahyu pertama yang diterima rasulullah melalui malaikat jibril. Allah SWT memerintahkan untuk membaca, dan perintah tersebut ada di dalam kitab suci Al-Qurán Q.S Al-Alaq ayat 1-5. Allah berfirman :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَعْمَىٰ ۝ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ۝ وَالنَّجْمِ إِذَا تَوَلَّىٰ ۝
 الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan – Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah – Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia – Yang mengajar (manusia) dengan pena – Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S Al-Alaq ayat 1-5).

Membaca dalam psikolinguistik memiliki beberapa tahap yaitu tahap pemula dan tahap lanjut. Tahap pemula adalah tahap yang mengubah manusia dari belum dapat membaca menjadi bisa membaca.

Sedangkan tahap lanjut adalah tahap dimana prosesnya bukan terkonsentrasi pada kaitan antara huruf dengan bunyi tetapi pada makna yang terkandung dalam bacaan.¹

Tahap pemula biasanya didapat di Taman Kanak-kanak yaitu sekitar 4-6 tahun. Tahap pemula lebih kepada kegiatan yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenal huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi atau menyuarakan huruf, suku kata, dan kalimat yang dibentuk dalam tulisan kedalam bentuk lisan.² Dalam kemampuan membaca pemula biasanya anak mengalami kesulitan dalam membaca karena ini adalah kemampuan dasar anak, kemampuan dasar merupakan bekal anak untuk masuk kejenjang berikutnya. bila kemampuan dasarnya tidak kuat maka pada masa tahap selanjutnya anak-anak akan mengalami kesusahan.

Kemampuan membaca permulaan menurut Baraja dalam Faisal adalah tahap di mana anak masih belajar mengenal lambang-lambang bunyi huruf, bentuk huruf dan makna yang terkandung dalam rangkaian huruf.³ Menurut Montessori dalam Emmi waktu yang tepat untuk mempersiapkan anak belajar membaca yaitu pada usia 4½ - 6 tahun

¹ Dardjowidjojo, *Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016) 300

² Adharina Dian Pertiwi, "Study Deskriptif Proses Membaca Permulaan Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 05 Edisi 1,(2016), 761.

³ Faisal, Skripsi: *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pembelajaran Aktif dengan Media Kartu Kata*, (Magelang: UMM, 2020), 7

karena pada usia ini anak berada pada masa peka untuk belajar membaca, dan memiliki kesiapan membaca atau *an emerging interest in reading*.⁴

Menurut Thomson dalam Hawadi waktu yang paling tepat untuk belajar membaca adalah saat anak-anak duduk di usia TK.⁵ Karena pada usia ini rasa ingin tahu anak berkembang sehingga anak banyak melontarkan pertanyaan-pertanyaan. Dan pada masa ini mereka sudah siap menerima hal-hal yang dilihatnya di sekolah. Menurut Cathy Nubrown dalam Emmi Silvia Herlina menyatakan bahwa kemampuan membaca dan menulis bagi anak-anak adalah dengan mendorong anak untuk mengaitkan suara dan tulisan serta mulai membaca dan menulis.⁶

Berdasarkan hasil observasi di Paud Barokah kelompok B, ternyata masih banyak anak yang belum mampu membaca pada tahap permulaan. Ketika pembelajaran berlangsung terdapat anak yang masih kesulitan dalam mengenal dan menyebutkan simbol huruf yang diperlihatkan guru di papan tulis. Karena perkembangan anak berbeda-beda. Sama halnya dengan membaca, Ada yang sudah lancar membaca,

⁴ Emmi Silvia Herlina, *Membaca Permulaan untuk Anak Usia Dini dalam Era Pendidikan 4.0*, Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan Vol. 5 NO.4 (November-Desember 2019)

⁵ Hawadi Akbar Reni, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2001), 37

⁶ Emmi Silvia Herlina, *Membaca Permulaan untuk Anak Usia Dini dalam Era Pendidikan 4.0*, Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan Vol. 5 NO.4 (November-Desember 2019)

ada yang belum mengenal simbol-simbol huruf, dan masih terdapat anak yang belum dapat membaca gabungan suku kata menjadi kata.

Dalam kemampuan membaca permulaan anak di Paud Barokah masih belum berkembang sesuai harapan, ini disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, kurangnya fasilitas bahan bacaan yang disediakan guru di sekolah yang mengakibatkan anak kurang bersemangat dan kurang termotivasi dalam membaca. *Kedua*, kurangnya memanfaatkan media dan masih rendahnya sikap inovatif serta kreativitas mengajar guru untuk mengembangkan kemampuan membaca pemula.

Adapun faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan yaitu fisiologis, psikologis dan lingkungan keluarga.⁷ Faktor *Fisiologis*, mencakup kesehatan fisik, salah satunya kelelahan. Kelelahan merupakan kondisi yang neurologis, tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasan neurologis dan kekurangmatangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca mereka. Kedua adalah faktor *psikologis* anak yang mencakup motivasi anak, minat baca anak, dan pemusatan perhatian pada bahan bacaan. Ini memungkinkan kemajuan kemampuan anak dalam meningkatkan kemampuan membaca.

⁷ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 16

Psikologis yang mencakup motivasi anak dalam belajar adalah kunci yang utama. Jika motivasi dalam diri anak kurang maka kurangnya kemampuan minat baca anak untuk mengembangkan kemampuan membacanya. Dan faktor *Lingkungan* meliputi pengalaman anak di rumah, serta kondisi orangtua atau lingkungan keluarga yang mempunyai minat besar terhadap kegiatan membaca. Anak yang dibesarkan di lingkungan keluarga yang peduli akan kemampuan membaca berbeda dengan anak yang dibesarkan oleh orangtua yang tidak peduli dengan kemampuan membaca.⁸ Lingkungan keluarga yang baik akan berdampak positif bagi anak, sedangkan lingkungan keluarga yang kurang baik akan berdampak buruk terhadap pendidikan anak.

Slameto menyatakan bahwa keluarga dan guru adalah lembaga pendidikan pertama dan utama.⁹ Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca.

Secara sederhana tugas guru adalah mengarahkan dan membimbing anak agar semakin meningkat pengetahuannya terutama dalam membaca, semakin mahir anak membaca maka semakin berkembang aspek kognitifnya. Sebagian ahli mengatakan bahwa peran guru yang

⁸ M. Gusdur Wahid, *Pembelajaran Artikulasi Huruf Hijaiyah untuk Anak Tunarungu*, (Majalengka: Cv. Setia Medika Penerbit, 2019), 40

⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 61

baik adalah guru yang mampu melaksanakan *inspiring teaching*, yaitu guru yang melalui kegiatan mengajar mampu mendorong anak agar gemar dalam membaca.

Dalam penelitian Shiky Isyana dapat disimpulkan peran guru sebagai demonstrator, inspirator dan pengelola kelas. Sebagai *demonstrator* karena mampu memahami dan menguasai materi yang diajarkan. Guru sebagai *Inspirator* karena dapat membantu anak untuk menyalurkan inspirasinya dengan baik, dan dapat mengajak anak bernyanyi disela-sela pembelajaran saat merasa bosan. dan sebagai pengelola kelas yang dapat menciptakan ruangan kelas menjadi kondusif dan interaktif serta membuat suasana kelas menjadi nyaman.¹⁰

Dalam pembelajaran membaca permulaan. Penelitian Muthmainnah memberikan simpulan bahwa Peran guru dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak dapat dinilai dari peran guru sebagai motivator, fasilitator dan pembimbing.¹¹

Anggun Angelina Trismanto menyatakan Peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak yaitu dengan cara

¹⁰ Shiky Isyana, *Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Siswa TK Muslim di Kota Surabaya*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2019)

¹¹ Muthmainnah, Skripsi, *Peran Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak di Kelompok A TK Mutiara*, (September, 2013)

memberikan anak kesempatan membaca, dan melatih anak membaca pada saat jam istirahat sedang berlangsung.¹²

Penelitian Azizah menyatakan bahwa peran guru dalam mengembangkan kemampuan membaca pada anak yaitu sebagai mentor dan fasilitator dalam proses pembelajaran membaca.

Bedasarkan uraian di atas maka peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca pada tahap pemula adalah sebagai fasilitator yang memberi kemudahan bagi anak dengan menyediakan media atau bahan bacaan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Sebagai motivator yang memberikan semangat, keyakinan serta dorongan pada diri anak. Dan peran guru sebagai pembimbing yang berusaha membimbing agar mereka mampu meningkatkan kemampuan membaca.

Bertolak belakang dengan tujuan pembelajaran membaca. fakta di lapangan menunjukkan hal sebaliknya. Jumlah anak yang belajar di kelompok B berjumlah 16, yang terdiri atas 7 laki-laki dan 9 perempuan. Menurut hasil wawancara dengan salah satu guru Paud Barokah kelompok B, kemampuan anak dalam menyusun kalimat sebagian ada yang berkembang sesuai harapan dan sebagian mulai berkembang tapi belum maksimal.

¹² Anggun Angelina Trismanto, *Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Siswa Kelas II SD*, Artikel Ilmiah (Jambi, 2018)

Berangkat dari masalah yang diuraikan di atas, maka penelitian ini perlu dilakukan upaya untuk mengidentifikasi peran-peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan, sehingga diperoleh deskripsi data mengenai kendala guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan, dan upaya guru dalam mengatasi hambatan-hambatan yang muncul ketika meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Rendahnya tingkat kemampuan membaca permulaan anak
2. Terdapat anak yang belum mengenal beberapa simbol huruf
3. Terdapat anak belum dapat membaca gabungan suku kata menjadi kata
4. Minimnya bahan bacaan yang disediakan guru di sekolah

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini membatasi permasalahan yang akan di bahas pada:

1. Kemampuan membaca anak pada tahap permulaan
2. Peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca pada tahap permulaan

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan di PAUD Barokah ?
2. Bagaimana Hambatan dan Solusi guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan di PAUD Barokah ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca pemula di Paud Barokah desa Pagenjahan kec. Kronjo kab. Tangerang-Banten
2. Mengetahui hambatan dan solusi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca pemula di Paud Barokah

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada lembaga-lembaga yang menangani pendidikan anak usia dini ataupun masyarakat umum yang membutuhkan informasi tentang

perkembangan anak khususnya peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan

2. Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian ini ialah dapat dijadikan acuan bagi pihak lembaga Paud atau pemerintah setempat untuk mengambil kebijakan terkait optimalisasi Peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab diantaranya sebagai berikut:

BAB I : Adalah Pendahuluan terdiri atas Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan;

BAB II : Adalah Landasan Teori terdiri atas : Strategi Membaca Anak Usia Dini, Strategi Guru dalam Membaca Anak Usia Dini, Kemampuan Membaca Permulaan, Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan, Karangka Berfikir

BAB III : Adalah Metodologi Penelitian yang terdiri atas Tempat dan Waktu Penelitian, Jenis Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengujian Keabsahan

BAB VI : Adalah Hasil Penelitian dan Pembahasan : Terdiri atas Deskripsi Hasil Penelitian, dan Pembahasan Hasil Penelitian

BAB V : Adalah Penutup: terdiri atas Kesimpulan, Saran, dan Lampiran-lampiran